

HANTU

di pegunungan

BATU

I

PRADNYA



PAS

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

SERIGALA NAMPAK SEBAGAI DOMBA

DISALIN OLEH
WINDY TRIANA

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

Serigala Nampak Sebagai Domba

Pada suatu hari Minggu pagi-pagi berhentilah dua pedati di depan rumah keluarga Seidelmann. pekerja-pekerja mengeluarkan beberapa alat penemuan dari dalamnya.

“Apa gunanya barang-barang itu?” tanya si pelepas uang kepada saudaranya. “Semuanya sudah tua, tak ada harganya.”

“Itu tak dapat kau mengerti. Alat penenun itu kuperoleh dari seseorang yang telah jatuh bangkrut; harganya murah sekali, hanya delapan mark. siapa yang hendak bekerja padaku harus membeli atau menyewa alat penenun daripadaku. Harganya empat puluh mark, dan bila disewa lima belas mark dalam setahun. Segala kerusakan menjadi tanggungan daripada si penyewa. Ia dapat menyuruh bengkel memperbaikinya atau ia mengganti kerugian empat puluh mark.”

Pada wajah si pelepas uang dapat dibaca sebagai perasaan: rasa heran bercampur dengan rasa kagum dan ejekan.

“Aku benar-benar kagum melihat kepandaianmu mempergunakan bakatmu di bidang perdagangan,” katanya.

Dalam pada itu seidelmann-putra duduk di kantor. Ia sedang menulis surat kepada kawannya bernama Strauch. Ia memberi petunjuk-petunjuk untuk malam Rabu, ketika hendak diselenggarakan pesta dansa itu. Segalanya harus diatur sebelumnya, supaya lancar jalannya.

Surat itu pendek saja. Frits memasukannya ke dalam amplop lalu menekan tombol lonceng. seorang anak muda masuk. Ia seorang pesuruh.

“Bawalah surat ini kepada saudagar Strauch, Cepat! Jangan

lama-lama! Cepat kembali lagi!”

Segera anak itu keluar. ini bukanlah tugas yang disukainya. Tadi pagi-pagi ia disuruh pergi ke pertambangan dan sekarang ia harus cepat-cepat pergi ke kota untuk mengantarkan surat dan pulang lagi.

Ia melangkahhkan kakinya dengan lesu mengarungi salju. Tetapi dilihatnya ada orang yang hendak pergi ke arah yang sama. Dikenalnya orang yang sedang berjalan itu Eduard Hauser. Lalu ia berusaha mengejanya.

“Hai Eduard, tunggu sebentar!” serunya.

Eduard baru saja dari pertambangan. Di sana ia berusaha mendapat pekerjaan dan menyebut pula nama Alder, akan tetapi sia-sia belaka. Pengawas-kepala tidak mau menerimanya. Karena itu ia hendak mencari peruntungannya di kota.

Ketika dipanggil namanya, berhentilah ia. Kedua anak muda itu bersalaman.

“Kau mau ke kota juga,” tanya Eduard.

“Aku harus mengantarkan surat untuk Seidelmann.”

“Dan aku hendak ke kota untuk mencari pekerjaan.”

Anak muda itu melirikkan mata kepada Eduard.

“Hendak mencari pekerjaan? Pada hari minggu? Takkan mudah bagimu. Zaman sekarang susah mendapat pekerjaan. Itu pun sebabnya maka aku sampai sekarang masih bekerja pada Seidelmann. Kalau tidak, sudah lama aku tinggalkan. Mereka itu pemeras. Aku tidak mengerti, mengapa mereka begitu berkuasa di sini. Perintah mereka adalah undang-undang. Akan tetapi tak perlu kuterangkan padamu Eduard. Kau telah mengalami sendiri, bagaimana mereka telah mempermainkan nasibmu. Mula-mula mereka melepaskan kamu dari pekerjaanmu, kemudian.... Tadi pagi aku mengantarkan surat ke pertambangan. Ketika aku

di kantor, tertangkaplah oleh telinga beberapa perkataan. Mereka telah berbicara tentang dirimu. Mungkin surat yang kubawa berisi sesuatu tentang dirimu. Engkau akan datang di situ melamar pekerjaan, tetapi mereka jangan mau menerimamu, karena kamu disebut orang yang tak dapat dipercayai. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?”

Kini Eduard mengetahui mengapa ia tidak diterima oleh pegawai-kepala.

“Benar-benar perbuatan yang keji!” kata Eduard dengan marah. “Aneh sebenarnya, apakah gerakan penyebabnya, maka mereka begitu benci kepadaku?”

Pesuruh Seidelmann mengangkat bahunya. Ia tak dapat mengetahui sebab-sebab permusuhan antara majikannya dengan anak penenun yang miskin itu dan Eduard tak dapat menghubungkan persoalan itu dengan Angelica.

Maka kedua orang itu berjalan terus ke kota. Pesuruh Seidelmann menerangkan, bahwa surat yang dibawanya harus diserahkan kepada saudagar Strauch.

“Kau kenal dia bukan?” tanyanya. Ia dengan Frits Seidelmann sama-sama anggota Casino. Agaknya isi surat itu tentang pesta dansa berkedok yang akan diadakan malam Rabu. Mereka itu senang hidupnya. Kita tak mungkin mendapat hiburan seperti itu. Strauch tentu pergi dengan tunangannya, Marie Tanert. Sepanjang pengetahuanku Frits Seidelmann belum ada pasangannya. Maka siapakah gerakan gadis yang diundangnya untuk menemaninya?”

Mereka bercakap-cakap sepanjang jalan, Eduard hanya memberi jawaban yang pendek-pendek saja. Ia hampir-hampir tidak mendengar, apa yang dikatakan kawan seperjalanannya. Ketika mendengar kata pesta itu, pikirannya mulai menjadi kusut

lagi, karena ia sangat khawatir akan Engeltje. Ia mendengar samar-samar saja apa yang dikatakan dan sedikit pun tidak disangkanya, bahwa percakapan itu kemudian banyak gunanya.

Sesampai di kota mereka berpisah. Pesuruh Seidelmann pergi ke saudagar Strauch dan Eduard melamar pekerjaan di sana-sini, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia merasa jemu selalu mengetuk pintu rumah orang, mengajukan lamarannya dengan sesopan-sopannya untuk mendapat pekerjaan, dan tiap-tiap kali lamaran itu ditolak. Di sudut suatu jalan duduklah ia beristirahat sebentar dan merenungkan tentang nasibnya dan hari depannya.

Dan aneh sekali, betapa besar kekhawatirannya tentang masa depannya dan nasib keluarganya, namun ketakutannya terhadap nasib Engeltje memenuhi segenap hatinya. Terus menerus diikhtiarkan jalan untuk melindungi Engeltje terhadap bahaya besar yang mungkin akan menimpanya.

Maka tiba-tiba ia mendapat akal. Akan tetapi untuk dapat melindunginya, maka ia harus hadir dalam pesta itu. Tetapi bagaimana dapat dilaksanakan? pesta itu hanya untuk orang dalam. Ia dapat masuk dengan menyamar dan dengan demikian tidak dikenali orang, namun jumlah anggota yang masuk dapat bertambah dengan seorang. Itu tidak boleh!

Eduard tidak dapat menemukan akal baru lagi. Akan tetapi biar apa pun yang akan terjadi, ia akan hadir malam Rabu dalam pesta itu. Dalam hal itu sudah tetaplah hatinya. Dengan maksud itu ia mulai mencari kedai yang menyewakan pakaian pesta. Ia mendengar, bahwa hanya ada satu kedai yang menyewakan pakaian demikian. Maka bergegaslah ia ke kedai itu. Sebelum sampai ke kedai itu dirabanya dahulu dalam saku, apakah masih ada sedikit uang. Untunglah masih banyak uang pemberian asing itu kepadanya yang tinggal di dalam sakunya. Tentu saja

uang itu tak boleh dihabiskannya, karena orang tuannya masih memerlukan banyak. Akan tetapi sedikit dari jumlah itu akan dikorbankannya untuk dapat menolong Engeltje.

Ia mengetuk pintu kedai. Pintu dibuka oleh orang yang kurus tubuhnya dan memakai kaca mata besar sekali.

“Ada keperluan apa?” tanyanya.

“Saya hendak menyewa pakaian pesta.”

“Sebenarnya kedai tutup pada hari Minggu, akan tetapi boleh saya tolong anda, asal cepat selesai. Silakan masuk.”

Eduard memasuki ruangan yang penuh digantungi pakaian-pakaian lama, yang menyebarkan bau pengap.

“Anda perlu pakaian untuk siapa?”

“Untuk saya sendiri.”

“Hm. Saya rasa hanya tinggal sedikit lagi. Tuan-tuan dari Casino telah menyewa hampir semua pakaian pesta. Bilamana anda perlukan?”

“Malam Rabu.”

“O, jadi untuk pesta dansa Casino juga? Sayang, kemarin sudah saya janjikan dua pakaian dansa yang terbaik kepada saudagar Strauch dan tunangannya. Ia menyamar sebagai orang Turki dan nona Tannert sebagai wanita Ceko. Tapi mari kita lihat apa yang masih tertinggal untuk anda. Saya rasa masih ada pakaian domino.

Eduard sekali-kali tak tahu apa yang dimaksudkan, akan tetapi ia pura-pura mengerti juga.

“Coba perlihatkan saja!”

“Tunggu sebentar.”

Orang itu pergi mengambilnya. Eduard tinggal seorang diri dalam kedai. Ia melihat keluar jendela ke arah taman yang berliku-liku. Besok pesta itu akan kelebihan satu orang. Kalau

seandainya orang lain yang tinggal di rumah, maka tempatnya akan dapat ditempati olehnya.

Tiba-tiba ia mendapat akal yang aneh sekali dan nekad, yang hanya dapat timbul dalam pikiran anak muda sederhana, yang terlalu khawatir akan nasib gadis yang dikasihinya. Sedang Eduard sedang memikirkan rencana kembalikan pedagang itu dengan membawa pakaian domino. Ternyata pakaian itu sepotong berwarna hitam terbuat dari bahan murah yang tipis lengkap dengan picinya.

“Anda mau kedoknya juga? Ini ada yang terbuat dari sutera yang menutupi seluruh muka. Baju dengan kedok harganya empat mark.”

“Baik, baik” kata Eduard tanpa berpikir lagi.

“Dan anda mau membawanya sekarang?”

“Besok saja saya bawa semuanya.”

“Baik, tetapi sekarang anda harus membayar uang muka satu mark sebagai jaminan, sebab saya tak dapat menyewakannya lagi.”

Eduard membayar, lalu hendak pergi. akan tetapi pedagang itu menahannya.

“Tunggu sebentar, tuan! Tiba-tiba saya teringat akan sesuatu. Maukah anda menolong saya?”

“Menolong apa?”

“Tuan Strauch kemarin datang kemari untuk menyewa baju pesta. Ketika itu diperlihatkannya sebuah lencana kepada saya, lencana yang dipergunakan untuk dapat masuk ke Casino itu. Sekarang lencana itu tertinggal di sini. Maukah anda mengembalikannya kepada tuan Strauch?”

Pucuk dicinta ulam tiba, Ini merupakan kesempatan yang baik, pikir Eduard lalu menyatakan, bahwa ia tidak keberatan.

Secepatnya Eduard meninggalkan kedai itu.

Dengan penuh harapan, bahwa rencananya akan berhasil ia memasuki rumah makan “Lembu Emas” yang letaknya tak jauh dari situ. Ia memesan bir segelas, lalu minta dibawakan kertas, pena dan tinta. Sesudah berpikir selama-lama, ditulisnya sepucuk surat dengan tulisan tangan yang diubah-ubahnya. Demikian bunyi surat itu:

“Saudagar Strauch!

Bahwa maut mengancam anda di pesta Casino. Maka berpura-puralah menjadi sakit dan tinggal saja di rumah! Jangan sebut-sebut surat ini maupun peringatan yang saya berikan. Bahkan Marie Tanert pun tidak boleh diberitahu. Ia harus mengira, bahwa anda akan hadir dalam pesta Casino itu.

Jangan berani melanggar perintah saya ini!

Hantu Hutan.”

Ia memberi alamat pada surat itu, lalu memasukannya ke dalam bis surat yang terdekat.

Kemudian ia pulang ke rumah.

Keesokan harinya penjaga hutan memasuki hutan bersama tamunya untuk membawanya ke tempat pembunuhan itu terjadi.

Arndt mengamati-amati tempat pembunuhan itu serta ketiga batang pohon cemara di dekatnya.

“Apakah tidak ditemukan jejak-jejak, yang menunjukkan bahwa yang terjadi perkelahian sebelum pembunuhan itu, atau bahwa mayat itu telah diseret ke situ?”

“Dua-duanya tidak.

“Hm. Ataukah pembunuhan itu datang dengan cara

menyelinap. Tetapi itu hampir tak mungkin. Di sini ada tiga pohon cemara, di sebelahnya ada padang terbuka, di sebelah kiri pun tiada sebatang pohon pun. Pohon-pohon yang ada letaknya tersebar, yang satu jauh daripada yang lain, sehingga tak ada tempat bersembunyi.”

“Mungkin ia berdiri di balik pohon.”

“Dalam hal itu si pembunuh harus tahu benar, dari mana kurbannya datang dan ke mana ia hendak pergi. Tetapi itu tak mungkin, karena tidak ada jalan. Sampai berapa jauh daerah ini sudah di periksa oleh polisi?”

“Sampai semak belukar di sana.”

“Jadi pendapat mereka, pembunuhan ini terjadi dengan cara menyelinap mendatangi si korban. Namun lain pendapat saya. Lihatlah – di batang pohon cemara itu terdapat bekas gores yang dilalui oleh sebuah peluru.” Arndt menunjuk kepada pohon yang dimaksudkan. Penjaga hutan memeriksa gores itu.

“Benar juga! Kami tidak menemukannya!”

“Dan selanjutnya. Mayat terletak di situ; di sini peluru menggores sebatang pohon. Kesimpulannya senapan itu ditembakkan dari arah sana. Coba lihat selanjutnya lagi.”

Penjaga hutan mengikutinya. Arndt berjalan di depan dan memeriksa tiap hal yang luar biasa dan tiap bagian tanah yang tiada rata.

“Apa yang anda cari?” tanya Adler.

“Tak ada yang penting. Ikuti saya saja!”

Mereka berjalan beberapa ratus meter menuju satu arah. Tiba-tiba Arndt berhenti. Ada sesuatu benda yang menarik perhatiannya. Ia membungkuk lalu memungut benda itu.

“Benda apa itu?” tanya penjaga hutan.

“Inilah lihat saja!”

Arndt memperlihatkan secarik kain putih berbentuk segitiga, yang telah ditemukannya berkat ketajaman pemandangannya, di bawah semak belukar. Mungkin diterbangkan angin ke situ. Kalau tidak begitu kain itu sudah tertimbun oleh salju.

“Hanya secarik kain!” kata Adler kecewa. “Apakah gunanya?”

“Penemuan yang penting, saya kira. Koyakan dari sehelai kain yang besar, alas meja atau kain sprai. Ada sebuah huruf yang disulam padanya, yaitu huruf T. Bila kita menemukan sehelai saputangan di hutan, itu masih belum merupakan hal yang luar biasa, tetapi lain halnya, bila kita menemukan kain sprai. Bukankah demikian?”

“Saya tidak pandai menafsirkannya. Saya hanya penjaga hutan dan bukan polisi.”

“Benarkah tak dapat anda bayangkan, apa yang mungkin diperbuat orang dengan kain sprai dalam musim dingin di hutan ini?”

“Maaf, tak dapat saya, tuan!”

“Dengarkanlah! Di mana-mana terdapat lapisan salju yang tebal. Para penyeludup tentu berusaha supaya jangan sampai terlihat orang. Pakaian kehitam-hitaman sangat menyolok dengan latar belakang salju ini. Cara yang sangat mudah untuk mengelabui mata para penjaga perbatasan ialah dengan berkerudung kain sprai yang putih itu. Dengan demikian mereka tidak dapat dibedakan, apalagi pada malam hari, dengan alam sekitarnya.”

“Kurang ajar! Sekarang, mendengar keterangan anda, segala-galanya menjadi jelas!”

“Saya juga telah membawa kain sprai yang bila perlu hendak saya pakai, ketika saya mengadakan penyelidikan.”

Mereka berjalan terus. Dilihatnya ada sebuah tunggul pohon yang tersembul keluar dari lapisan salju. Pada tunggul itu tergantung dua lembar benang putih.

“Apa kesimpulan anda?” tanya Arndt selanjutnya. Ia makin merasa senang menguji kecerdikan penjaga hutan itu.

“Bahwa kain tadi tersangkut pada tunggul pohon ini lalu koyak.”

“Baik sekali! Hal itu tepat sekali seperti yang saya duga sebelumnya. Penyelundup itu tertangkap basah, lalu melarikan diri, dikejar oleh penjaga perbatasan. Ia berkerudung kain seprai yang tersangkut pada tunggul ini. Ia menyentak pada kain itu, sehingga terlepas, lalu lari lagi. Ujung kain yang bersulamkan huruf T itu koyak, kemudian diterbangkan oleh angin ke bawah semak belukar. Ketika sampai dekat pohon cemara pelarian itu menyadari, bahwa ia tak dapat lepas lagi dari bahaya. Maka ia berhenti, membalikkan badannya, lalu menembak mati si pengejar.”

“Benar-benar” kata penjaga hutan tercengang-cengang.

Akan tetapi Arndt tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya.

“Mula-mula harus didengar dahulu keterangan dari bawahan si terbunuh. Mereka dapat menerangkan, tugas apa yang diberikan kepadanya pada hari itu, selanjutnya apakah termasuk juga tugasnya untuk melalui daerah ini. Dengan demikian dapat kita ketahui, bahwa para penyeludup itu telah menghadang mereka atau tidak. Akan tetapi menurut pendapat saya kemungkinan itu hampir tidak ada. Kelihatannya perkelahian itu terjadi tanpa diatur sebelumnya. Setidak-tidaknya kita sudah menemukan dua keterangan”

“Dua?”

“Benar, dua keterangan yang penting. Ada kira mereka akan meminjam kain seprai orang lain untuk keperluan itu?”

“Tentu tidak. Tentu barang itu milik sendiri!”

“Dan apakah artinya huruf T itu?”

“Bahwa nama penyeludup itu dimulai dengan huruf T.

“Dan itu keterangan penting yang pertama, tuan penjaga hutan!”

Sebenarnya ada dua huruf yang tertulis pada kain putih itu.

Huruf yang pertama, yang merupakan kependekan dari nama kecilnya itulah, yang hanya terdapat pada secarik kain koyakan itu. Huruf yang kedua terbawa oleh kain besar itu.

“Dan keterangan penting yang kedua?”

“Baik saya mengajukan pertanyaan: orang yang sedang dikejar itu larinya ke mana?”

“Tentu ke tempat yang disangkanya aman.”

“Memang demikian! Maka si pembunuh juga berusaha mencapai tempat yang aman itu. Ia berlari dari pohon-pohon cemara langsung menuju ke mari. Jadi bila kita ikuti arah itu, maka kita akan dapat menemukan tempat persembunyian penyelundup itu!”

“Sepupu! Saudara betul-betul cerdik! Saya tak pandai menarik kesimpulan seperti itu!”

“Itu hanya soal latihan saja. Dan sekarang, baik kita lanjutkan penyelidikan kita. Mari kita mulai!”

Mereka berjalan mengikuti arah yang diambil oleh penyeludup itu melalui hutan, menyeberangi jalan, yang datanginya dari desa menuju ke rumah penjaga hutan itu, lalu masuk lagi ke hutan. Arndt berjalan perlahan sekali dan memperhatikan tiap hal, yang sekecil-kecilnya pun. Seperempat jam sudah lewat.

Mereka menghampiri tepi hutan dan sampai pada sebatang pohon eik besar, yang kelihatannya sudah lanjut sekali usianya. Arndt sudah melewati pohon itu. Tiba-tiba berhentilah ia dan mempelajari tanah yang diliputi oleh salju tebal itu.

“Ada apa?” tanya penjaga hutan, si tua itu.

“Lihatlah! ada lubang-lubang dalam salju. Itu bekas tapak-tapak kaki yang sudah mulai ditimbuni oleh salju. Bekas-bekas itu datangnya dari segenap penjuru untuk kemudian berserakan lagi ke segenap penjuru. Hal itu berarti, bahwa beberapa orang telah bertemu di sini, mungkin serentak, mungkin juga satu persatu, sayang hal itu tidak dapat diketahui. Apakah yang dicari mereka di sini? penyeludupkah mereka itu?—hm!—mungkinah, bahwa pohon eik itu merupakan tempat pertemuan yang tetap? Baik kita periksa batang pohon itu.”

Meskipun diselidiki dengan teliti, mereka berdua tidak dapat menemukan sesuatu yang agak ganjil pada pohon itu.

“Saya rasa sudah cukup untuk hari ini!” kata Arndt akhirnya. “Akan tetapi pohon ini harus selalu dalam perhatian kita. Apa yang telah kita temukan hari ini boleh dikatakan agak memuaskan.”

“Maksud anda hendak pulang sekarang?”

“Benar, saya hendak pulang. Tetapi barangkali anda harus pergi ke pengawas-kepala?”

“Memang. Saya telah berjanji kepada Eduard. Sekarang juga saya akan pergi ke sana. Apa yang akan kita perbuat dengan koyakan kain putih itu?”

“Itu kita serahkan kepada polisi. Akan tetapi sebaiknya nama saya belum disebut-sebut dahulu. Anda saja ke polisi, pura-pura sudah menemukan sendiri segala keterangan itu. Lalu usulkan supaya pegawai bawahan duane itu ditanyai mereka.

“Lebih baik jangan dahulu. Jejak ini hendak saya selidiki sendiri. Saya khawatir, kalau-kalau orang lain dapat mengacaukan keadaannya. Inilah kain putihnya. Bawalah saja!”

Kemudian mereka berpisah. Arndt kembali ke rumah penjaga hutan dan tiada beberapa lama kemudian pulang jugalah Adler. Adler menceriterakan, bahwa kepergiannya ke pertambangan tiada membawa hasil. Polisi pun tidak dapat ditemuinya. Ia akan mengulangi kunjungannya sesudah makan siang. Tetapi di pertambangan sudah dapat dikatakan dengan pasti, bahwa Eduard tidaklah dapat diterima.

Sesudah makan siang penjaga hutan berangkat lagi. Arndt masuk ke dalam kamarnya dan membaca buku: ketika itu dilihatnya Adler kembali. Langsung ia turun ke bawah.

Penjaga hutan yang sudah tua itu sedang gelisah, itu mudah dapat dilihat. Dilemparkannya topi bulunya ke atas meja, lalu ia menjatuhkan diri ke atas kursi dan mengerang. Barbedtje mengerti alamat itu, bahwa suaminya membawa khabar buruk.

“Wah!” katanya, “apa yang telah kau alami?”

“Banyak, banyak sekali!” geramnya. “Khabar yang pertama ialah, bahwa di rumah penginapan akan diadakan ceramah oleh Seidelmann, si pelepas uang itu.”

“Saya akan pergi ke situ. Itu harus saya dengar,” kata Arndt.

“Kalau begitu, selamat makan dan selamat menikmati ceramah itu! Saya sekali-kali tidak ingin mendengarkan obrolan itu.”

“Masih adakah khabar buruk yang lain?” tanya isterinya.

“Suatu kecelakaan.”

“Lagi-lagi kecelakaan? Coba ceriterakan!”

“Bayer yang malang itu. . . .”

“Penulis di kantor Seidelmann itu?”

“Benarlah. Sungguh menyedihkan! Seperti kau ketahui

isterinya sudah lama mengidap sakit.”

“Tentu. Dokter yang merawatnya tidak menaruh banyak harapan lagi akan kesembuhannya.”

“Benarlah pendapat dokter itu, Bayer sudah meninggal.”

Terperanjat mendengar kabar itu nyonya Adler melipat tangannya.

“Tiba-tiba benar! O Tuhan!”

“Semalam, setelah ia pulang dari pekerjaannya ia pergi berbelanja ke desa untuk isterinya yang sedang sakit. Dalam perjalanan pulangnya ia jatuh lemas, karena badannya sudah lemas sekali. Tak ada orang yang dapat menemukannya dalam kegelapan. Baru pagi ini ia dapat ditemukan terhantar di tepi jalan, mati kedinginan. Jenazahnya telah diangkut dengan kereta salju.”

“Dan bagaimana tentang isterinya?”

“Ya, isterinya. Itulah khabar yang terburuk! Berita tentang kecelakaan itu lekaslah tersebar ke mana-mana, dan sebelum kereta salju itu sampai, maka orang-orang sudah berbondong-bondong pergi ke rumah Bayer. Bukan dengan maksud jahat. Bukan! Mereka datang untuk menghibur hati. O, orang itu baik hari dan ingin membantu! Pendek kata beberapa ratus orang demikian menyerbu masuk ke dalam kamar si sakit, lalu meneriakkan kepadanya, bahwa suaminya telah meninggal, dan bahwa jenazahnya sudah dibawa orang ke rumahnya.”

“Terlalu!”

“Perempuan malang itu langsung melompat keluar dari tempat tidurnya, lalu memekik keras-keras. Ia memegang dadanya; mukanya mula-mula menjadi merah, kemudian pucat pasi dan—meninggallah ia.”

Barbertje menutupi mukanya dengan tangannya.

Penjaga hutan melompat dari kursinya lalu berjalan mondar-mandir saja dalam kamar. Arndt juga turut merasakan duka cita yang sedalam-dalamnya, yang disebabkan oleh ceritera itu. Orang yang memperhatikan keadaannya, tentu akan merasa heran. Khabar buruk itu tidak ada sangkut-pautnya dengan hidupnya sebagai orang asing di daerah itu. Akan tetapi ia menatap wajah si pembicara itu dengan tiada henti-hentinya.

“Apakah keluarga Bayer itu orang yang baik?” tanyanya.

“Pertanyaan yang aneh! geram Adler. “Untuk apa harus saya perhatikan, kalau mereka bukan orang baik.”

Arndt seolah-olah tidak memperhatikan ucapan itu.

“Apakah mereka mempunyai anak juga?”

“Ada empat orang anak, yang menderita kelaparan. Anak-anak itu telah dibawa ke rumah miskin. Di situ mereka hanya dididik untuk meminta-minta. Anda harus tahu, bahwa di rumah keadaannya lebih buruk daripada di tengah-tengah bangsa Kalmuk ataupun bangsa Hotento. Mereka tidur di atas setumpuk jerami. Memang mereka juga mendapat makanan dan minuman, tetapi itu hanya menurut peraturan di atas kertas. Akan tetapi anak-anak yang tidak mau mati kelaparan harus keluar masuk desa untuk mengemis makanan pada petani.”

“Benarkah masih ada keadaan yang begitu buruk pada zaman sekarang ini?”

“Memang masih ada. Misalnya di sini juga tinggal wanita tua yang bernama Lofler. Ia seorang pekerja yang rajin. Kerjanya pada keluarga Seidelmann. Pada suatu hari ia mendapat kecelakaan. Sebuah lampu meledak. Minyak tanah yang panas itu tumpah ke mukanya dan membakar juga kedua belah matanya. Sekarang ia menjadi buta. Ia tak dapat bekerja lagi dan mencari nafkah.”

“Dan apa yang diperbuat oleh keluarga Seidelmann?”

Orang tua itu tertawa masam.

“Dia?! Ha! Wanita tua itu disuruh bawa ke rumah miskin. Sekarang ia sudah lebih dari delapan puluh tahun usianya, namun ia terpaksa mengemis dari rumah-ke-rumah untuk mendapatkan sedikit makanan. Bayangkan saja, dengan cuaca seburuk ini! Pada suatu pagi badannya tentu akan dikeluarkan orang dari tumpukan salju, badan yang sudah kaku kedinginan. Dan tiada orang yang kan mencururkan air mata mengenangkan nasibnya.”

Mendengar itu Arndt juga melompat dari tempat duduknya, lalu mondar-mandir terus menerus, karena menahan perasaan terharu. Ceritera penjaga hutan telah membangkitkan badai dalam dirinya. Sebab-sebabnya kuranglah jelas; hal yang membuatnya terharu bukan hanya rasa peri kemanusiaan secara umum.

Akan tetapi ia tidak menyinggung-nyinggung tentang hal itu. Akhirnya pergi ke kamarnya. Dikeluarkannya sebuah benda dari dalam kopornya, lalu ia keluar dari rumah. Ia berjalan cepat-cepat ke desa; akan tetapi tidak menempuh jalan yang biasa, melainkan melalui hutan.

Di suatu tempat yang sunyi ia berhenti dan menoleh ke belakang dengan hati-hati. Setelah diketahuinya, bahwa tak ada orang yang mengawasinya, maka ditanggalkannya baju serta picinya dan dibalikannya kedua potong pakaian itu. Baju yang mula-mula berwarna kehitam-hitaman itu sekarang berubah warna menjadi abu-abu lalu pici bulunya berubah menjadi pici beledu. Kemudian dikeluarkannya sebuah rambut palsu dari dalam sakunya dan seuntai janggut berwarna abu-abu. Setelah dikenakannya pakaian itu, maka kelihatan seperti orang yang sudah berusia lima puluh tahun.

Lalu melanjutkan perjalanannya.

Sambil membayangkan masa-masa yang lalu ia menempuh jalan melalui hutan. Sudah berkali-kali ia menempuh jalan ini; bertahun-tahun yang lalu, ketika ia mengembara dalam hutan bersama kawan-kawannya. Setiap jengkal dikenalnya tanah ini. Betapa suka hatinya berjalan di hutan ini!

Sambil berjalan ia mengenangkan masa anak-anaknya. Hohenthal, desa miskin yang penduduknya terdiri dari penenun dan pekerja tambang itu adalah tempat kelahirannya.

Tentang ayahnya tak dapat diingatnya lagi. Ayahnya mendapat kecelakaan dalam tambang, ketika ia baru berumur dua tahun. Akan tetapi ibunya hidup sebagai bidadari, meskipun ia memakai pakaian murah dan sederhana seperti wanita-wanita lain di desa. Selalu ia datang mengunjunginya sekali dalam empat belas hari pada hari minggu petang. Kunjungannya hanya berlaku satu jam, akan tetapi ia selalu dipeluk dan diciumi oleh ibunya. Ketika ditinggalkan oleh suaminya ia masih muda dan ia mendapat pekerjaan pada keluarga hartawan Seidelmann sebagai pembantu rumah tangga. Nyonya Seidelmann adalah seorang majikan yang menggunakan peraturan yang keras terhadap bawahannya, sehingga ia tidak diberi waktu yang bebas yang cukup. Bahkan anaknya yang sangat dikasihinya tidak boleh dibawa, ketika sedang bekerja.

Maka anaknya itu dititipkan pada orang tuanya. Yaitu keluarga Bayer. Bayer yang baru meninggal ialah saudaranya.

Anak kecil yang bernama Arndt berumur tujuh tahun, ketika terjadi bencana, yang telah menghancurkan ibunya. Pada suatu pagi ia ditangkap oleh polisi. Ia dituduh mencuri. Ia, ibunya, bidadarinya, dewinya! Ada gelang mahal kepunyaan Seidelmann, yang baru dibelinya untuk isterinya. Janda muda

itulah yang dituduh, karena ia yang terakhir yang terlihat di dalam kamar, di mana barang perhiasan itu disimpan. Meskipun baik di rumahnya dan di rumah orang tuanya tidak ditemukan barang perhiasan yang dapat dipakai sebagai barang bukti itu, namun tuduhan tidak ditarik kembali. Ia mendapat tahanan sementara.

Kejadian itu membuat anaknya yang masih kecil itu bingung. Ia mula-mula memukuli pegawai-pegawai polisi itu dengan tinjunya yang kecil itu Akhirnya ia menangis terus-menerus dan dibawa oleh neneknya ke tempat tidur dalam keadaan separuh pingsan.

Ibunya itu tiada dapat hidup lama lagi. Rasa malunya karena dituduh melakukan perbuatan jahat itu dan kekhawatirannya terhadap anaknya yang masih kecil itu terlalu berat baginya untuk ditanggung. Maka sebelum pemeriksaan itu berakhir tubuhnya sudah harus diantarkan ke makam.

Tidak lama kemudian kakek dan neneknya menyusul ibunya, maka Arndt dimasukkan ke rumah miskin. Tetapi kita harus mengetahui keadaan dalam badan-badan “sosial” seperti ini, bagaimana anak itu hidup seperti dalam neraka. Dalam dua tahun berikutnya ia sama sekali tidak mendapat didikan dan tiada seorang pun yang menghiraukan nasibnya.

Tetapi pada suatu kali terjadilah suatu perubahan yang besar. Sepasang suami isteri hartawan datang ke daerah itu. Suaminya, seorang tuan tanah, melihat anak yang cerdik itu, meskipun ia berpakaian lusuh dan menaruh kasihan padanya. Langsung ia menanyakan latar belakang anak itu dan direktur rumah miskin itu menganggap perlu menceritakan segala-galanya tentang anak itu. Ia bicara berbisik-bisik, tetapi pendengaran anak yang tajam itu dapat menangkap jugalah isinya.

“Ibunya telah mencuri dan meninggal dalam penjara,” bisiknya.

Dengan mata bersinar-sinar Frans melompat.

“Bohong! Ibuku tidak mencuri!”

Lanjutannya tidak terdengar lagi, karena anak itu menangis tersedu-sedu lalu lari dari situ.

Kelakuan anak itu yang demikian yang bersifat menentukan bagi hidupnya. Ia dibawa oleh suami isteri itu dan diberi didikan yang baik. Dan mereka tidak merasa kecewa. Makin lama makin sayang mereka akan anak itu, sehingga akhirnya diputuskannya untuk mengangkatnya sebagai anak.

Meskipun Frans sudah mendapat nama baru yang tiada tercemar, namun ia tidak melupakan masa silam yang hitam itu. Bekali-kali ia bersumpah pada dirinya sendiri, bahwa ia akan membersihkan nama baik ibunya dalam kuburnya.

Ketika ia berusia dua puluh tahun, kedua orang tua angkatnya meninggal berturut-turut. Maka ia mewarisi segala harta benda yang dimiliki mereka. Akan tetapi semua kekayaan itu tidak dapat mempengaruhinya, demikian juga kedudukan tinggi yang diperoleh dari masyarakat. Hanya kewajiban terhadap ibunya almarhumah mengisi segenap pikirannya. Segenap hartanya maupun tenaganya hendak diabadikannya kepada tujuan mulia.

Benar, hanya tenaganya sendiri! tak terpikir olehnya untuk menyerahkan perkara itu kepada seorang pengacara yang pandai. Ia ingin menyelesaikan perkara yang diliputi rahasia itu yang telah mencelakakan ibunya. Akan tetapi hal itu tidak dapat dikerjakan tanpa persiapan. Ia sudah tidak begitu biasa lagi dengan daerah sekitar tempat lahirnya itu. Lagi pula penyelidikan itu tak dapat dilaksanakan tanpa pengetahuan hukum.

Akan tetapi Frans berkeras hati. Dengan rajinnya diikutinya

pendidikan sebagai detektip. Dan ternyata, bahwa ia berbakat untuk menjadi detektip. Sudah beberapa perkara yang sulit-rumit ditanganinya, di mana polisi telah menemui kegagalan. Baru berkat petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Frans, maka penjahatnya dapat ditangkap. Namanya menjadi harum di kalangan polisi, dan ia sangat bangga akan hal itu, karena sebenarnya ia tak termasuk dalam polisi itu. Ketika pertama kali Hantu Hutan itu menjadi persoalan, maka ia menawarkan jasa-jasanya kepada polisi, akan tetapi sia-sia saja. Tetapi ketika gerombolan penyeludup makin mengganas, ketika sampai-sampai seorang pegawai duane terbunuh oleh mereka, maka polisi tanpa ragu-ragu meminta bantuan pada detektip yang kenamaan itu.

Dengan jalan demikian, maka Frans mendapat kesempatan untuk pergi ke daerah itu atas kehendak sendiri, sungguhpun ia juga mendapat tugas resmi dari polisi.

Kini ia berada di Hohenthal untuk membebaskan daerah itu dari rasa takut. Akan tetapi kewajibannya yang dirasakannya terhadap ibunya lebih penting baginya. Mungkinkah ia membersihkan namanya dari segala noda? meskipun berbagai alang-perintang dilihatnya di hadapannya, namun ia mengharap penuh. Dua hari yang lalu ia berkunjung ke makam ibunya dan di sana ia mengulangi sumpahnya hendak membersihkan nama baik ibunya dan tidak akan beristirahat sebelum tugas itu terlaksana.

Arndt tenggelam dalam pikirannya, sehingga ia tidak memperhatikan jalan, maka merasa heranlah ia, ketika tahu, bahwa Hohenthal sudah ada di hadapannya. Jalan raya hampir sama seperti dahulu, delapan belas yang lalu. Ia mengetuk pintu pastori. Ketika ia memasuki ruang kerja pendeta dan memberi

salam, dijumpainya di situ pendetanya yang sudah lanjut usianya, berwajah seperti orang suci dan sikapnya menimbulkan rasa hormat.

“Apakah kehendak anda?” tanya rohaniwan itu sambil meletakkan surat kabar yang sedang dibacanya ke atas meja.

“Saya ada permohonan, pendeta.”

“Barang siapa meminta, ia pun akan diberi. Ucapkanlah permohonan anda itu. Saya kira, saya belum pernah berjumpa dengan anda. Kelihatannya anda bukan penduduk daerah ini.”

“Memang saya bukanlah orang sini, pendeta! saya baru saja sampai dan saya mendengar tentang kecelakaan yang baru menimpa Beyer? memang malang benar nasib mereka. Apakah ada kepentingan anda pribadi dalam kecelakaan itu atau hanyalah anda berprihatin atas dorongan perasaan perikemanusiaan umum?”

“Hanya perasaan peri kemanusiaan umum,” jawab Arndt mengelak. “Maka ingin saya membantu untuk meringankan penderitaan anak-anak yang miskin itu. Saya dengar mereka dibawa ke rumah miskin!”

“Akan tetapi saya rasa masih ada keluarga yang mau menampungnnya dengan bayaran. Anda kenal keluarga Hauser? Saya ingin kalau dapat keluarga itu memeliharanya.”

“Hauser adalah orang yang baik hati dan jujur, ia sangat miskin. Ia juga mempunyai anak, tetapi tiada ayah angkat yang lebih baik daripadanya untuk yatim piatu itu. Lagi pula ia masih ada pertalian keluarga dengan keluarga Beyer.”

“Sekarang saya mau anda menerima dari saya uang yang sangat diperlukan untuk memperingan penderitaan korban. Ini uang seratus mark untuk biaya pemakaman kedua orang yang meninggal dan ini dua ratus mark, yang dapat anda berikan

kepada Hauser untuk segala keperluannya. Lalu masih ada bungkusan ini. Isinya lima ratus mark, yang dimaksudkan untuk memperbaiki rumah miskin. Baik saya percayakan segalanya kepada anda.”

Pendeta itu mula-mula hanya mendengarkan dengan tercengang-cengang saja.

Akhirnya dapat juga dikatakannya, “Apakah tuan begitu kaya, sehingga dapat mengeluarkan jumlah-jumlah uang yang sebesar itu tanpa ragu-ragu?”

“Saya tidak memerlukan uang itu.”

“Ya, saya percaya. Maaf saja, tetapi wajah anda . . .

“Tidak sesuai dengan perbuatan saya. Namun ini perkara yang halal. Bolehkah saya mengharap bantuan anda?”

“Tentu, tentu! Saya sendiri yang akan mengantarkan anak-anak itu kepada Hauser. Dan sekarang masih ada lagi sesuatu, yang ingin saya tanyakan: siapakah nama pemberi, dermawan ini?”

“Sebaiknya tidak saya jawab pertanyaan itu, sebab saya anggap tidak perlu nama saya disebut. Bila orang bertanya siapa pemberi uang itu, katakan saja pemberinya orang yang tak dikenal. Selamat sore pendeta!”

Seketika lagi Arndt sudah ke luar.

Pada ketika itu kakaknya masuk ke dalam.

“Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Hal yang ajaib telah terjadi.”

“Sesuatu yang merugikan? Mau apa orang yang aneh itu? Aku telah membiarkannya masuk, karena ia telah meminta dengan hormat sekali.”

“Tidak apa-apa. Kau tak usah terkejut. Orang asing itu telah memberikan sesuatu yang bagus. Kelihatannya seperti

orang pekerja biasa, tetapi sesungguhnya ia bukan, karena ia memberiku uang banyak sekali.”

“Banyak uang? Untuk siapa?”

“Untuk keluarga Beyer dan untuk—o, tunggu sebentar! Aku harus mengucapkan terima kasih—aku harus lebih mengenal dia dan lebih banyak bicara dengannya! Ia harus mengetahui segala sesuatu, yang diderita orang di sini! Aku harus mengejanya. Nanti akan aku lanjutkan ceriteraku.” Sambil mengucapkan perkataan ini ia bergegas keluar.

Di hadapan rumahnya ia melayangkan pandangannya ke kiri ke kanan, namun tak seorang pun tampak kepadanya. O, ada, ada orang berjanggut hitam baru membelok di ujung jalan menuju langsung kepadanya.

“Selamat sore! “Salamnya. “Kalau tidak salah sore ini kan diadakan ceramah. Dapatkah anda katakan di mana?”

“Di rumah penginapan, jika anda keluar dari jalan ini, dengan sendirinya anda akan sampai. Sekarang baru pukul empat; ceramah akan dimulai pukul lima. Akan tetapi boleh saya tanya apakah anda tadi tidak berjumpa dengan seseorang, yang baru saja keluar dari sini?”

“Maaf, saya tidak melihatnya!”

Tidak terpikir oleh rohaniwan itu sedikit pun, bahwa orang yang dicarinya berada di hadapannya. Selama pendeta itu bercakap dengan kakaknya, maka Arndt mendapat kesempatan untuk membalik bajunya serta mengganti pici dan janggutnya. Pekerjaan itu dilakukannya di sudut gelap di belakang rumah. Setelah mengucapkan terima kasih karena mendapat penerangan, maka ia melanjutkan perjalanannya. Geli hatinya mengingat, bahwa ia menanyakan jalan kepada pendeta, padahal jalan ke rumah penginapan sebenarnya sudah diketahuinya.

Di rumah penginapan orang sudah sibuk, maka kedatangan Arndt tidak menarik perhatian. Di ruang tamu di sekitar meja panjang duduk-duduklah orang yang agak mampu, yang sebelum di adakan ceramah mau memesan bir gelas.

Arndt memasuki bangsal. Di situlah duduk-duduk rakyat yang kurang mampu menantikan kedatangan si pelepas uang. Pada wajah mereka terbayang rasa lapar, kehausan dan kemelaratan, pada yang masih muda maupun yang sudah tua. Semuanya telah datang. Sebahagian karena mengharap penghiburan atau barangkali juga mengharapkan pertolongan, dan sebahagian lagi datang karena merasa tergantung ke pada keluarga Seidelmann. Mereka takut, kalau-kalau keluarga itu akan merasa tersinggung, bila mereka tidak hadir.

Di atas pentas kecil terdapat sebuah piano, di sebelahnya terdapat mimbar buku musik dengan buku nyanyian rohani di atasnya. Di sebelah kiri dan kanan terdapat kursi-kursi berkasur. Kursi-kursi itu tersedia bagi siapa, tiada seorang pun yang tahu.

Di mana-mana di bangsal itu orang hanya berbisik-bisik saja. Tak seorang pun berani berbicara keras.

Di sini pun Arndt tidak mendapat perhatian orang. Ia mencari tempat duduk di sudut.

Mereka harus menunggu setengah jam lagi. Bangsal makin lama makin penuh. Kemudian tibalah serombongan orang, terdiri dari kira-kira dua belas orang. Di hadapan sekali berjalan si pelepas uang August Seidelmann berpakaian lengkap, diikuti oleh para pemilik perusahaan Seidelmann, ayah dan putera, dengan nyonya Seidelmann; kemudian para pegawainya dan kemudian para pimpinan pertambangan “Berkat Tuhan”. Tanpa memberi salam mereka melangkahkan kakinya menuju ke pentas lalu langsung duduk di kursi-kursi berkasur yang sudah disediakan.

Hanya si pelepas uang berdiri di belakang mimbar buku musik, membuka-buka kitab nyanyian rohani lalu mengumumkan, akan dimulai dahulu dengan menyanyikan nyanyian sebelum ceramah diucapkan. Ia membacakan bait yang hendak dinyanyikan sekali. Frits Seidelmann, keponakannya sudah di depan piano lalu mulai memainkannya. Mula-mula hanya beberapa suara yang terdengar, tetapi makin lama makin banyak yang mengikuti dan akhirnya lagu itu dinyanyikan dengan kuat dan nyaring.

Setelah selesai menyanyi si pelepas uang itu mulai dengan ceramahnya. Temanya ialah: “dalam zaman yang susah kita harus memupuk cinta kasih kepada sesama kita.”

Harus diakui, bahwa si pelepas uang itu benar-benar berbakat sebagai ahli pidato. Ia mengenali dengan baik para pendengarnya serta keadaan hidup mereka. Ahli benar ia dalam melukiskan kemelaratan hidup mereka dengan kata-kata yang muluk-muluk, yang sedap didengar oleh telinga. Ia dapat tepat mengenai sasarannya, yaitu tentang kemiskinan dan kesengsaraan yang merajalela, akan tetapi ia menjaga baik-baik, supaya jangan menyinggung-nyinggung tentang sebab-musabab yang sebenarnya daripada kemiskinan itu. Lebih suka ia bicara pada kekurangan-kekurangan, yang terdapat pada diri manusia, yakni kekurangan akan cinta kasih terhadap sesamanya dan kekurangan akan rasa wajib akan menolong orang yang dalam kesusahan. Sambil berbicara dan bersilat lidah ia dapat memberi kesan pada pendengar, bahwa ialah manusia teladan, manusia yang selalu memperhatikan nasib buruk orang lain. Padahal sebenarnya sebaliknyaalah keadaannya. Ia yang memberi batu kepada mereka yang meminta roti.

Sayang semua itu di luar kemampuan para penenun dan para pekerja tambang miskin itu untuk menilainya dengan

sewajarnya. August Seidelmann seorang yang cerdas, licin, penuh tipu muslihat sedangkan para pekerja mempunyai jiwa yang sederhana dan jujur. Mereka merasa heran, bahwa seorang dari golongan hartawan bersikap demikian ramah-tamah serta menganggap mereka seperti saudara-saudaranya sendiri.

Maka mereka dapat dihanyutkan oleh kefasihan lidah penceramah itu, sehingga akhir ceramah disambut dengan tepuk-sorai yang gegap-gempita. Dan ketika sebagai penutup dinyanyikan satu bait lagu dari nyanyian yang tadi, maka orang menyanyikannya dengan penuh semangat.

Kemudian si pelepas uang menerima sebuah tabung dari salah seorang pegawai saudaranya, lalu mulai mengumpulkan uang dengan mengedarkan tabung itu. Mula-mula pada pemilikinya. Mata uang yang berat-berat dijatuhkan ke dalam tabung. Kemudian ia mengedarkan tabung itu pada pegawai saudaranya dan akhirnya pada tiap-tiap baris.

Banyak orang yang tidak membawa uang dan terpaksa meminjam uang dari yang duduk di sebelahnya; pendek kata tak ada seorang yang tak memberi. Betapa miskinnya mereka, namun keinginan mereka untuk memperlihatkan, bahwa mereka tahu kewajibannya, harus menolong sesamanya. Dan banyak pula, yang benar-benar memberikan pfeningnya yang terakhir mereka miliki.

Mereka dapat memberikan uangnya, karena di rumah mereka masih ada sedikit kentang dan garam.

Pendeta pun memasukkan uang ke dalam tabung itu.

Akhirnya diumumkan oleh si pelepas uang, bahwa dia sebagai pendiri dana pengumpulan uang untuk amal itu menunjuk saudaranya, saudagar Seidelmann sebagai bendahara. Di hadapan semua orang diserahkannya tabung uang kepada Seidelmann.

Kemudian anggota-anggota pengurus itu meninggalkan ruangan itu dengan tinggi hati, sama halnya dengan ketika mereka masuk. Kaum miskin masih tinggal beberapa lamanya untuk memperbincangkan sedikit tentang yang telah mereka dengar.

Sesampai di rumah, keluarga Seidelmann membuka tabung uang untuk menghitung jumlah uangnya.

“Dua puluh enam mark!” kata saudagar itu. “Benar tidak banyak, akan tetapi kurasa cukup untuk menutupi biaya. Dengan jalan ini kami tak usah menderita karena membantumu dalam menjalankan usaha amalmu itu.”

Si pelepas uang memandang kepada saudaranya seolah-olah hendak menegur.

“Jangan banyak bicara! Kau ketahui, bahwa ceramahku itu ada banyak faedahnya maupun keuntungannya, khususnya bagi kamu dan perusahaanmu. Orang-orang yang kehidupannya dipenuhi oleh sengsara semata-mata harus juga sedikit diberi hiburan. Kita harus menunjukkan pengertian kita akan kesusahan mereka. Kalau tidak mereka akan merasa tidak puas sehingga ingin memberontak. Dan kalau terjadi hal itu, maka tentu akan terancam juga kedudukan mereka yang sampai sekarang masih merasa aman dan sejahtera seperti kedudukanmu itu. Ingatlah akan hal itu! Maka mari kita akan membuat perhitungan yang seadil-adilnya. Biaya apa yang telah kau keluarkan? Sebenarnya menurut hemat ku tak ada biaya demikian.

“Aku telah meminjamkan piano dan mengerahkan pekerja-pekerja untuk mengangkutnya. Itu merupakan dua jenis pengeluaran.”

“Dan berapa biaya yang kau kenakan untuk itu?”

“Lima mark tidak terlalu banyak, kukira.”

“Jangan segan-segan menetapkan harga yang lebih tinggi!

Untung masih belum terpikir olehmu, mengenakan biaya juga untuk permainan piano anakmu itu.”

Dari belakang terdengar suara keponakannya.

“Terima kasih saja, paman yang baik,” katanya dengan suara seperti yang berkhotbah.

“Apa yang telah saya lakukan adalah semata-mata demi peri kemanusiaan dan kebaktian.”

“Baik sekali!” ejek si pelepas uang, “Kau cepat sekali belajar. Kau pandai sekali memainkan peranmu!”

Kini dikeluarkan oleh August Seidelmann sepotong kertas dari dalam sakunya. “Inilah catatan biaya-biaya yang telah ku keluarkan. Perjalanan naik kerta api dan kereta salju biayanya delapan mark; kemudian biaya makan minum: satu grog, kopi, dua cognac dan satu schitzel pakai kentang goreng. Bila kuberikan lima mark kepadamu,” lalu uang itu digeserkannya kepada saudaranya. “Maka pembagian kira-kira sudah menjadi rampung. Selanjutnya masih ada pekerjaan lain. Kita harus mengadakan persiapan-persiapan yang seperlunya untuk menerima kedatangan para tamu. Bukankan begitu, bahwa sore ini beberapa orang diundang makan?”

“Benar,” kata tuan rumah dengan mengangguk, “pendeta, wali kota, dokter pertambangan dan beberapa besar lainnya dari Hohenthal. Kukira, mereka tak lama lagi datang. Mari kita pergi ke ruang makan saja. Sayang Frits harus pergi dahulu katanya tadi.”

“Sore ini juga?” tanya si pelepas uang keheran-heranan.

“Mau tak mau, paman yang baik,” Frits Seidelmann sudah berdiri dekat pintu. “Paman tahu, bahwa pesta dansa kita sudah di ambang pintu. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.” Dengan mengucapkan kata-kata itu ia memberi

salam, lalu meninggalkan rumah.

Dalam pada itu para tamu berkumpul di ruang makan di atas. Mereka duduk mengelilingi meja. Makanan yang bermacam-macam dan lezat-lezat terhidangkan diatasnya.

Martin Seidelmann menyilakan pendeta dan wali kota duduk di sebelah kanan dan kirinya. Si pelepas uang duduk di sebelah dokter, yang di samping pekerjaannya di pertambangan juga bertugas sebagai dokter kaum miskin. Ia habis mengadakan kunjungan kepada orang sakit. Seorang wanita yang sudah tua dan miskin yang dikunjungnya.

“Sakit apa wanita itu?” tanya August Seidelmann.

“Sakit apa? Sakit biasa di daerah ini, yaitu sakit batuk kering.”

“Tak ada harapan lagi?”

Dokter mengangkat bahunya.

“Bagaimana si sakit dapat disembuhkan, kalau umat yang harus membayarnya. Saya tidak boleh memberi obat.”

Si pelepas uang mengangkat keningnya.

“Akan tetapi, anda janganlah berkata demikian! Tahun yang lalu anda mengeluarkan uang banyak sekali untuk pertambangan.”

“Maksud anda uang delapan ratus mark, yang saya dapat itu?”

“Bukanlah itu. Maksud saya surat rekening dari rumah obat, yang berjumlah seratus empat mark itu! Bayangkan, hanya dalam setahun!”

Dokter itu membungkuk ke arah pelepas uang itu, supaya tiada terdengar orang lain, apa yang dikatakannya.

“Tuan Seidelmann,” bisiknya, “tahukah tuan, untuk keperluan berapa orang uang itu digunakan?”

“Itu bukan urusan saya. Saya hanya tahu tentang pengeluaran

saja. Saya diberi kuasa oleh baron Wildstein, pemegang saham utama, dan oleh saudara saya. Yang juga mempunyai saham-saham di perusahaan pertambangan itu, maka saya harus bertindak untuk kepentingan mereka.”

“Tentu saja, tetapi anda juga harus melihat kenyataannya. Seratus empat mark itu dipakai untuk mengobati dua ratus tiga belas orang sakit! Jadi rata-rata lebih dari dua orang sakit mendapatkan biaya hanya satu mark untuk membeli obat. Rata-rata untuk satu orang dalam setahun masih belum ada satu pfening! Saya tidak diizinkan untuk membicarakan hal itu kepada orang lain, atau”

“Ada-ada saja! Anda bekerja untuk baron. Lagi pula menurut keterangan anda sendiri, hanyalah terdapat penderita sakit ringan”

“Apakah saya harus mengumumkan kepada khalayak ramai, bahwa kesehatan khususnya daerah saya itu yang terburuk di seluruh negeri ini?”

Percakapan mereka itu dipotong oleh tuan rumah, yang hendak mengadakan upacara toast dengan gelas anggur, dipersembahkan kepada saudaranya. Dipuji-pujinya ceramahnya itu berisi pendapat-pendapat yang mulia yang perlu direnungkan itu. Gelas-gelas bersentuhan dengan bunyi nyaring.

Tanpa diketahui oleh seorang pun, maka seorang wanita tua itu telah masuk ke dalam ruangan itu. Dengan kedua belah tangannya ia berpegangan erat-erat pada tiang-tiang pintu, karena ia buta. Rambutnya kusut dan baju yang dipakainya tipis-tipis saja. Ia menggigil terus menerus kedinginan.

Para tamu yang tadinya berdiri, kembali duduk di tempatnya dan kini perhatian Martin tertarik oleh tamu yang tidak diundang itu.

“Apa?” katanya. “Lofler, si tua itu? Apa yang dikehendakinya di sini?”

“Maaf saja tuan!” kata wanita itu, rahangnya yang sudah tidak bergigi itu gemeretak karena kedinginan.

“Saya mencari pendeta Seidelmann.”

Si pelepas uang merasa dirinya agak tersanjung-sanjung oleh gelar yang diberikan kepadanya. Ia memberi isyarat kepada saudaranya, yang sebenarnya hendak menjawab wanita itu, lalu bangkit berdiri.

“Sayalah yang harus mencari ibu. Apakah kehendak ibu?”

“Tadi saya pergi ke rumah penginapan. Saya diantarkan oleh seorang anak. Saya mau—”

“Apa? Ibu telah pergi ke rumah penginapan?” demikian hardiknya. Bukankah ibu penghuni rumah miskin?”

“Memang. Sudah sejak lama.”

“Dan ibu pergi ke rumah penginapan? Bukankah ibu harus tertib di rumah itu pada waktu-waktu tertentu?”

“Peraturan itu tidak begitu diperhatikan, karena kami harus mencari nafkah sendiri. Lagi pula saya telah meminta izin kepada bapak rumah miskin. Saya ingin mendengarkan ceramah anda!”

“O begitu. Kalau begitu, lain halnya. Nah, apa yang anda kehendaki sekarang di sini?”

Orang tua berpikir sendiri sejenak untuk mencari kata-kata yang diperlukannya.

“Bapak pendeta!” kata wanita itu agak ragu-ragu. “Bapak telah berbicara tentang kesengsaraan dan juga pertolongan yang perlu diberikan kepada mereka yang menderita. Kesusahan dan kesengsaraan ada di mana-mana, akan tetapi sayalah tergolong mereka yang paling susah hidupnya.”

“Benar. Ibu benar-benar menderita. Menjadi buta itu percobaan yang sangat berat sekali yang datangnyanya dari langit. Maka kuatkanlah hati dalam doa! Barangkali dengan berbuat demikian, ibu dapat sembuh kembali.”

Kini pendeta mendeham keras-keras. Ia seorang abdi Tuhan yang sederhana dan pendiam dan sekali-kali tidak berjiwa penentang; akan tetapi apa yang didengarnya tadi melampaui segala batas.

“Saya sudah tidak dapat disembuhkan lagi,” jawab wanita tuna netra itu. Saya sudah kehilangan panca indera penglihatan saya, ketika saya masih bekerja. Masih adakah kiranya kemungkinan bagi saya untuk mendapat semacam tunjangan uang dari bekas majikan saya, pendeta?”

“Apa maksud ibu? Bukankah ibu sudah mendapat gaji dari saudara saya, ketika ibu masih bekerja padanya? Kalau ibu tidak bekerja lagi, maka ibu tidak dapat menuntut bayaran lagi, bukankah demikian?”

“Maukah bapak membujuk sedikit untuk diri saya? Semenjak kecelakaan itu saya hidup sengsara terus menerus. Yang lain dapat meminta-minta di desa-desa. Di sana masih ada harapan untuk mendapat roti. Akan tetapi hidup saya hanya tergantung pada belas kasihan orang-orang miskin di sini. Ceramah bapak itu indah sekali dan mengharukan.”

“Ibu anggap ceramah saya baik?”

“Baik sekali! Tentang persaudaraan dan tolong menolong! Maka dari itu pikir saya: nanti saya pergi ke situ. Siapa yang dapat berbicara begitu baik tentang cinta kasih, tentulah ia seorang baik hati pula.”

August Seidelmann mengerutkan dahinya.

“Jadi ibu datang untuk mengemis? Tahukah ibu, bahwa itu

perbuatan yang tercela?”

Wanita tuna netra itu berdiam diri lama-lama, seolah untuk meresapi kesunyian, yang tiba setelah perkataan tadi diucapkan. Suatu emosi yang maha hebat terlukis pada wajahnya, yang sedianya merupakan wajah yang sudah padam akan segala perasaan. Tiba-tiba mukanya itu membayangkan tertawa pahit.

“Baik, sekarang sudah jelas bagi saya keadaannya. Bapak pandai mengucapkan kata-kata yang muluk-muluk, akan tetapi bila diperlukan perbuatan, maka ada seribu satu dalih untuk mengelakkannya.”

“Apa maksud ibu tentang kata-kata itu?” kata si pelepas uang tersinggung.

Wanita tua itu masih bersandar pada jenang pintu, lalu berbicara kepada seorang yang berada jauh sekali.

“Apa yang saya maksudkan? Mula-mula saya kira, bahwa anda dikirim oleh Tuhan kepada kami, akan tetapi saya sekarang sudah sadar. Betapa kekanak-kanakan sifat saya. Anda tidak lebih dari manusia biasa, bahkan mungkin lebih rendah derajatnya.”

Setiap orang dalam ruangan itu mengikuti percakapan antara si pelepas uang dengan wanita tua itu dan kata-katanya yang terakhir itu menyebabkan kegemparan.

“Kurang ajar benar! Wanita tak tahu adat!” terdengar dari segenap pihak.

“Enyahkan dia!” teriak si pelepas uang, sambil merentangkan tangannya, seakan-akan hendak memerintah.

Pada ketika itu pendeta bangkit berdiri.

“Tunggu dahulu, nyonya Lofler!” serunya dengan suara yang lantang, sehingga setiap orang dapat mendengarnya.”

“Saya akan ikut anda. Barang siapa mengusir anda secara demikian, turut pula mengusir saya.”

Langsung ia sampai ke pintu.

“Apa? Masa kan anda hendak meninggalkan kami hanya karena wanita itu?” tanya Martin Seidelmann sedikit kecewa.

“Bukan karena dia, akan tetapi karena perlakuan buruk terhadap dirinya. Di rumah orang kristen tiada biasa, seorang yang dalam kesusahan dan meminta pertolongan diusir secara demikian. Lagi pula dapat saya beritahukan, bahwa wanita tuna netra ini yang berpendapatan kecil, namun saya dapat memberikan makan dan minuman sekadarnya kepadanya.”

“Anda dengan berbuat kebajikan dapat menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan dan kesengsaraan,” kata si pelepas uang.

“Kami sekali-kali tidak bertanggung jawab terhadap anda,” kata August Seidelmann dengan sombongnya. “Anda tidak ditunjuk oleh pemerintah untuk mengawasi keuangan kami.”

“Baik. Akan tetapi apa gunanya pengumpulan uang untuk amal? Bukankah menurut pendapat anda, bahwa dengan berbuat kebajikan kita menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan dan kesengsaraan?”

Pucat pasi karena menahan amarahnya, maka si pelepas uang itu berdiri di hadapan pendeta.

“Tuan pendeta telah mendengar ceramah saya tadi. Barangkali anda dapat menarik kesimpulan, bahwa saya pun tahu akan arti perkataan cinta kasih selain anda? Saya seorang Kristen, tetapi

“Bukan. Anda bukan seorang Kristen sejati, tuan Seidelmann!” kata pendeta dengan tajam memotong perkataannya. “Anda hanya mengaku sebagai orang kristen dan anda menghamburkan kata-kata yang muluk-muluk tentang cinta kasih, padahal bila diperlukan dengan perbuatan, nanti dulu! Jika tidak demikian,

maka akan berbeda sikap anda menghadapi kesengsaraan. Saya sebagai penyelamat jiwa merasa bertanggung jawab terhadap persoalan itu. Kita tidak perlu bertukar fikiran lagi. Akan tetapi wanita itu akan mendapat pertolongan.”

Suasana di dalam ruangan itu menjadi tertekan. Oleh karena itu maka saudara pelepas uang itu, yang hendak menyelamatkan nama baik dari rumahnya itu dan tidak mau bermusuhan dengan pendeta, berusaha menengahi persoalan itu.

“Saya kira, bukanlah maksud anda untuk membawa wanita tua itu tinggal serumah dengan anda seumur hidupnya?” tanyanya ragu-ragu.

“Itu takkan perlu. Akan saya usahakan, supaya penghuni rumah miskin itu tak perlu mengemis dan tidak akan menderita kelaparan lagi.”

“Kami maklum akan niat anda yang terpuji itu, akan tetapi apakah dapat juga dilaksanakan? Umat kita terlalu miskin dan tidak dapat berbuat sesuatu yang melampaui tenaganya.”

Pendeta tersenyum puas.

“Saya ada banyak uang!” jawabnya.

“Anda? Anda juga miskin sepanjang pengetahuan kami!”

“Memang demikian; akan tetapi seorang dermawan telah datang pada saya dan menyediakan sejumlah uang yang cukup besarnya guna perbaikan rumah miskin.”

“Berapa besar jumlah itu, kalau boleh saya tanyakan?” tanya August Seidelmann mengejek.

“Saya tidak boleh mencampuri urusan keuangan anda, maka sebaiknya anda pun jangan ingin mencampuri keuangan orang lain.”

“Akan tetapi itu hal yang lain! Itu soal yang berhubungan dengan yayasan sosial dan saudara saya, saudagar Seidelmann,

duduk dalam panitianya. Rumah miskin itu pun termasuk dalam daerah kekuasaannya, maka wajiblah anda menyerahkan uang itu kepadanya.”

“Sayang, anda khilaf dalam hal ini. Penderma itu hanya mau menyerahkan uang itu kepada saya dan menekankan bahwa hanya saya yang diberi kuasa untuk menentukan kegunaannya.”

“Kalau begitu, maka orang asing itu tidak tahu menahu tentang peraturan-peraturan yang berlaku pada umat kita. Lagi pula siapakah gerangan orang itu?”

“Juga tentang hal itu saya tidak dapat memberi penerangan, karena saya sendiri tidak tahu siapakah dia. Ia tidak menyebut namanya. Saya akan mempertimbangkan soal ini masak-masak untuk mengemukakannya dalam sidang pengurus pertama yang akan diadakan dan saya akan datang dengan berbagai usul. Selamat sore, tuan-tuan semuanya!”

Pendeta itu memegang tangan wanita tuna netra itu lalu mengantarkannya ke luar.

Baru saja pintu ditutup, maka ramai mereka mulai memperbincangkan soal itu. Keadaan yang pelik langsung dilupakan, dan sekarang orang asing dermawan itu menjadi pokok pembicaraan baru yang mengasyikkan dan tidak habis-habisnya dibicarakan.